

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, earning per share dan reputasi underwriter terhadap underpricing saham, maka dapat disimpulkan sebagai berikut::

1. Pertama, ukuran perusahaan yang diukur melalui logaritma natural dari total aset tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2022-2024. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki skala aset yang besar, investor di pasar modal Indonesia tidak menjadikan ukuran fisik perusahaan sebagai penentu utama dalam menilai kewajaran harga saham perdana.
2. Kedua, Earning per share yang dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan total saham beredar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2022-2024. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu mencatatkan laba per lembar saham yang tinggi memberikan sinyal positif mengenai kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.
3. Ketiga, Reputasi *underwriter* yang dinilai berdasarkan pemeringkatan underwriter sesuai dengan total trading value memiliki pengaruh negatif yang

signifikan terhadap underpricing saham pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2021-2023. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilihan penjamin emisi yang memiliki kredibilitas tinggi sangat krusial penting dalam menekan tingkat *underpricing* saham.

4. Keempat, *Leverage* yang dihitung berdasarkan *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2022-2024. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan dipandang sebagai sinyal risiko finansial oleh investor. Sebagai bentuk kompensasi atas risiko gagal bayar yang mungkin dihadapi perusahaan dengan beban utang tinggi, tingkat *Underpricing* cenderung meningkat guna menarik minat investor agar tetap menyerap saham emiten tersebut di pasar perdana.
5. Kelima, Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2022-2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi justru mengalami *Underpricing* yang lebih besar. Fenomena ini dapat terjadi karena emiten yang sangat menguntungkan sebagai sinyal keberhasilan untuk membangun reputasi jangka panjang dan memastikan permintaan saham yang tinggi (*oversubscribed*) pada saat melantai di bursa.
6. Keenam, Ukuran Perusahaan, EPS, Reputasi *Underwriter*, *Leverage* , dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat *Underpricing* saham pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek

Indonesia tahun 2022-2024. Temuan ini sejalan dengan Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang menekankan pentingnya kemampuan perusahaan dalam memberikan paket sinyal informasi yang kredibel guna mengurangi asimetri informasi bagi para investor di pasar modal Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh, maka beberapa saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan (Emiten)

Manajemen perusahaan yang berencana melakukan *Initial Public Offering* (IPO) hendaknya tidak sekadar berfokus pada peningkatan skala aset, tetapi juga harus memprioritaskan kualitas fundamental keuangan, seperti *Earning Per Share* (EPS) dan tingkat profitabilitas. Perusahaan perlu memastikan bahwa setiap sinyal keuangan yang disampaikan kepada publik mencerminkan efisiensi operasional yang baik guna meningkatkan kepercayaan calon investor. Selain itu, pemilihan penjamin emisi (*underwriter*) harus dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan reputasi dan rekam jejaknya. Hal ini dikarenakan keterlibatan penjamin emisi yang kredibel terbukti efektif dalam memberikan sinyal positif serta menekan tingkat *underpricing* yang ekstrem. Bagi perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, disarankan untuk melakukan transparansi yang lebih mendalam mengenai pengelolaan utangnya agar risiko finansial tersebut tidak menjadi beban yang menurunkan daya tarik saham di pasar perdana.

2. Bagi Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah dan regulator pasar modal seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), perlu adanya upaya yang lebih serius dalam meningkatkan literasi pasar terkait mekanisme penetapan harga saham perdana. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan kebijakan yang lebih ketat mengenai keterbukaan informasi di dalam prospektus, sehingga asimetri informasi antara emiten dan investor dapat diminimalkan. Pihak otoritas terkait juga perlu menyelenggarakan program edukasi yang berkelanjutan bagi investor ritel mengenai pentingnya analisis fundamental dan rekam jejak penjamin emisi sebagai bagian dari manajemen risiko investasi. Dengan demikian, pasar modal Indonesia diharapkan dapat lebih efisien dalam melakukan mekanisme pembentukan harga (*price discovery*) yang wajar pada setiap aksi korporasi IPO.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tidak luput dari sejumlah keterbatasan yang sekaligus dapat menjadi peluang pengembangan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian, tidak sekadar terbatas pada perusahaan IPO di sektor tertentu, tetapi juga melakukan studi komparatif mengenai fenomena *underpricing* antarsektor industri di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat memperkaya model dengan menambahkan variabel-variabel eksternal maupun internal lain yang berpotensi memengaruhi tingkat *underpricing*, seperti umur perusahaan, indikator makroekonomi, struktur kepemilikan manajerial, serta alokasi penggunaan dana IPO.